

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu unsur indeks pembangunan manusia yang mendukung peningkatan sumber daya manusia. Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kognitif dan kemampuan saja, akan tetapi pendidikan juga sebagai pembentuk karakter yang baik. Berdasarkan Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi mahasiswa yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.”

Berdasarkan hal tersebut, di Indonesia jenjang pendidikan formal terdiri dari Pendidikan Dasar, Pendidikan Menengah dan Perguruan Tinggi. Perguruan tinggi yang merupakan jenjang pendidikan terakhir digunakan oleh pendidikannya untuk meraih gelar sarjana, magister atau doktor sesuai dengan kemampuan dan minatnya. Pemerintah memiliki tuntutan yang lebih terhadap lulusan dari perguruan tinggi yang seharusnya memiliki karakter yang baik.

Pembentukan karakter merupakan salah satu hal paling penting dalam proses pendidikan. Pendidikan yang baik merupakan sebuah proses untuk membentuk manusia dalam segi kognitif, afektif dan keterampilan. Pendidikan seharusnya mampu mencetak dan menghasilkan manusia yang berkualitas yang berbekal ilmu pengetahuan serta memiliki akhlak yang baik sesuai dengan tujuan pendidikan yang sebenarnya. Mahasiswa hendaknya mampu menanamkan nilai-nilai kejujuran yang dapat diimplementasikan ketika memasuki dunia kerja.

Melalui proses pendidikan, sangat berkaitan dengan nilai yang dapat dicapai oleh mahasiswa. Beberapa mahasiswa lebih berorientasi pada nilai yang didapatkan harus memuaskan karena beranggapan bahwa kesuksesan seseorang diukur melalui nilai yang tinggi. Sehingga, mahasiswa cenderung akan mengabaikan proses

pembelajaran yang baik. Karena mereka lebih berfokus pada bagaimana upaya mendapatkan nilai yang memuaskan sehingga mereka akan merasa bangga dengan hal tersebut karena nilai yang didapatkan akan tertera pada ijazah. Padahal pencapaian seseorang tidak hanya diukur melalui sebuah angka atau nilai yang tinggi saja. Akibat dari pemikiran mahasiswa tersebut, maka mahasiswa akan melakukan berbagai upaya untuk mendapatkan nilai yang memuaskan dengan cara yang baik melalui belajar dengan sungguh-sungguh atau pun tidak baik dengan melakukan tindakan kecurangan akademik yang merupakan sebuah perilaku atau tindakan yang dilakukan dengan menggunakan cara-cara yang tidak sah yang dilakukan secara sengaja untuk mendapatkan keberhasilan akademik. Contoh perbuatan kecurangan yang sering dilakukan mahasiswa seperti menyontek, *copy paste* atau plagiarisme dan berdiskusi ketika ujian sedang berlangsung.

Perilaku kecurangan akademik merupakan sebuah perilaku yang tidak terpuji dan akan menimbulkan dampak negatif bagi mahasiswa, karena dengan nilai yang diperolehnya tidak mencerminkan kemampuan kompetensi mahasiswa yang sebenarnya. Gehring dan Pavela (Buana & Soetjningsih, 2020, p. 66) perilaku kecurangan akademik sebagai sebuah perbuatan yang dilakukan secara sengaja untuk mengklaim pekerjaan orang lain tanpa izin atau penggunaan materi yang tidak sah dan penggunaan informasi palsu dalam tugas akademik. Perilaku kecurangan dilakukan oleh mahasiswa karena untuk mendapatkan nilai yang tinggi sehingga menjadi sebuah kebanggaan bagi dirinya. Nurslam et al (Annisa Ghaida et al., 2020, p. 133) “kecurangan akademik adalah perilaku tidak etis yang dilakukan dengan sengaja oleh mahasiswa meliputi pelanggaran terhadap aturan-aturan dalam menyelesaikan tugas atau ujian dengan cara yang tidak jujur, menyontek, plagiarisme, mencuri serta memalsukan sesuatu yang berhubungan dengan akademik”.

Permasalahan kecurangan akademik merupakan perbuatan yang perlu diwaspadai, karena mahasiswa cenderung akan melakukan kecurangan karena pada dasarnya dalam kegiatan dan proses perkuliahan mahasiswa sangat berorientasi pada hasil yang diperolehnya. Kasus perilaku kecurangan terjadi di India, sekelompok orang menggunakan sandal jepit yang dilengkapi Bluetooth yang dapat

di transmisikan secara nirkabel kepada telinga penerima. Hal tersebut dilakukan hanya demi menyontek pada saat ujian (liputan6.com, 2021). Kasus kecurangan akademik lainnya seperti pelajar SMA di Bandung dengan dilakukannya survei oleh mahasiswa melalui google form. Hasil survei menunjukkan bahwa 88,3% menyatakan pernah melakukan menyontek dan hanya 11,7% yang tidak melakukan menyontek (repjar.republika.co.id, 2022).

Kasus kecurangan akademik pada mahasiswa Akuntansi dan Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhamadiyah Palembang berdasarkan hasil survei menunjukkan bahwa masih banyak mahasiswa yang melakukan kecurangan akademik diantaranya sebanyak 60% mahasiswa membuka contekan pada saat ujian. 48% mahasiswa memberikan jawaban kepada teman. 56% mahasiswa menyalin jawaban teman. 44,5% mahasiswa membuka alat elektronik untuk menyontek, 40% menggunakan symbol tertentu untuk bekerjasama dengan teman dan 44% mahasiswa melakukan modifikasi jawaban teman (Astrina et.al, 2022). Selain itu, berdasarkan survei yang dilakukan sebanyak 64% dari 69 fakultas perguruan tinggi dan 57% dari 172 mahasiswa merasa bahwa tindakan menyontek lebih mudak saat ujian dilakukan secara daring (Dewi, I Gusti Ayu Ratih Permata, Pertama, 2022). Berdasarkan (Anjani, 2022) kasus kecurangan lainnya terjadi pada mahasiswa Universitas Harvard di Amerika Serikat ketahuan menyontek pada saat melakukan ujian akhir semester atas dasar kecurigaan dosen pengawas yang menemukan hasil jawaban esai yang sama antar mahasiswa dalam satu kelas tersebut.

Berdasarkan fenomena yang terjadi di Universitas Siliwangi setelah melakukan pra-penelitian berkaitan dengan perilaku kecurangan akademik di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan ditemukan bahwa tingkat perilaku kecurangan akademik di Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan khususnya angkatan 2020 dapat dikatakan tinggi. Berdasarkan hasil pra-penelitian yang telah dilakukan kepada mahasiswa yang berjumlah 70 mahasiswa ditemukan bahwa masih terdapat perilaku kecurangan akademik yang pernah dilakukan antara lain menyontek atau plagiasi. Untuk lebih jelasnya hasil pra-penelitian dapat dilihat pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1
Hasil Pra-Penelitian

No	Persentase	Keterangan
1	82,9%	Mahasiswa pernah melakukan perilaku menyontek
	17,1%	Mahasiswa tidak pernah melakukan perilaku menyontek
2	78,6%	Mahasiswa pernah melakukan bekerja sama dengan teman untuk mengerjakan tugas
	21,4%	Mahasiswa tidak pernah melakukan bekerjasama dengan teman untuk mengerjakan tugas
3	74,3%	Mahasiswa pernah melakukan pengutipan tanpa mencantumkan sumbernya
	25,7%	Mahasiswa tidak pernah melakukan pengutipan tanpa mencantumkan sumbernya
4	77,1%	Mahasiswa pernah melihat temannya berbuat curang
	22,9%	Mahasiswa tidak pernah melihat temannya berbuat curang
5	70,4%	Mahasiswa pernah membantu temannya berbuat curang
	29,6%	Mahasiswa tidak pernah membantu temannya berbuat curang

Sumber : Olah data kuisisioner pra-penelitian, 2023

Berdasarkan hasil pra-penelitian pada Tabel 1.1, dapat disimpulkan bahwa tingkat perilaku kecurangan akademik mahasiswa di Universitas Siliwangi pada Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan angkatan 2020 masih tinggi, sehingga hal tersebut menjadi sebuah permasalahan yang penting karena hal tersebut akan berdampak negatif bagi individu itu sendiri seperti mahasiswa akan bergantung pada orang lain ketika ujian dan pengerjaan tugas, terbentuknya watak tidak jujur, tidak disiplin dan tidak kreatif. Azhari, et.al, (2022:186) salah satu faktor yang mempengaruhi mahasiswa melakukan kecurangan akademik yaitu ketidakmampuan dalam mengelola dan memanfaatkan waktu luang untuk mengerjakan tugas perkuliahannya. Kemudian menurut Aryanti (2022:1368) faktor-faktor yang dapat mempengaruhi seseorang melakukan tindakan kecurangan diantaranya kurangnya kemampuan diri dan orientasi tujuan belajar, teman sebaya, dan kepribadian. Berdasarkan hal tersebut, dapat diasumsikan bahwa kecurangan akademik dapat dipengaruhi oleh keserakahan (*Greedy*), kesempatan (*Opportunity*), kebutuhan (*Need*) dan pengungkapan (*Exposure*).

Zaini (Anfas et al., 2018, p. 7) keserakahan merupakan sebuah sifat tamak dengan tidak pernah merasa puas atas pencapaian atau apa yang dimilikinya.

Simanjatak (Munirah & Nurkin, 2018, p. 123) keserakahan berhubungan dengan moral seseorang. Pada dasarnya manusia memiliki serakah yang timbul karena adanya sebuah keinginan untuk mendapatkan sesuatu hal yang melebihi dari orang lain. Dapat diasumsikan bahwa keserakahan dapat menjadi faktor yang mendorong seseorang melakukan sebuah kecurangan. Keserakahan cenderung membuat seseorang buta terhadap perbuatannya untuk memenuhi keinginannya. Sehingga seseorang akan berupaya melakukan berbagai cara baik yang sah ataupun yang tidak sah seperti melakukan kecurangan untuk mendapatkan keinginan tersebut.

Albrecht menyatakan bahwa kesempatan merupakan kombinasi antara situasi dan kondisi yang dirasa memungkinkan untuk melakukan kecurangan dan tidak terdeteksi. Kesempatan berkaitan dengan kondisi sebuah Lembaga atau sejenisnya sehingga membuka peluang bagi seseorang untuk melakukan sebuah tindakan kecurangan. Dengan adanya system pengendalian diri yang lemah serta pengawasan yang kurang dalam hal akademik, hal tersebut dapat memungkinkan sebuah kecurangan terjadi. Dalam hal ini, mahasiswa akan melakukan tindakan kecurangan pada saat dirinya merasa tertekan dan dalam keadaan pengawas lengah dalam menjalankan tugasnya yaitu mengawasi dengan baik dan cermat, sehingga hal tersebut mempermudah akses mahasiswa untuk melakukan sebuah tindakan kecurangan.

Setiap manusia dalam keberlangsungan hidupnya umumnya memiliki kebutuhan baik kebutuhan makan, minum dan yang lainnya. Bologna (Munirah & Nurkin, 2018, p. 123) kebutuhan berkaitan dengan faktor-faktor yang dibutuhkan oleh individu untuk menunjang kehidupannya yang wajar. Kebutuhan adalah segala sesuatu yang dibutuhkan manusia untuk mempertahankan hidup serta untuk memperoleh kesejahteraan dan kenyamanan. Kebutuhan yang dimaksud dalam hal ini erat kaitannya dengan akademik yaitu kebutuhan akan nilai yang memuaskan. Kebutuhan terjadi karena adanya desakan yang menghancurkan seorang mahasiswa untuk mendapatkan nilai yang sempurna. Kebutuhan sebagai faktor internal yang berasal dari dalam diri seorang individu untuk melakukan sebuah kecurangan. Sehingga dengan motivasi nilai yang memuaskan untuk

memenuhi kebutuhan, mahasiswa ada kemungkinan untuk melakukan sebuah kecurangan akademik.

Pengungkapan berkaitan dengan tindakan dan konsekuensi yang akan dihadapi pelaku kecurangan jika terbukti bersalah (Gultom & Safrida, 2020, p. 117). Pengungkapan dalam kecurangan akademik merupakan faktor yang berkaitan dengan proses pembelajaran berperilaku curang, karena beranggapan bahwa sanksi yang diterapkan terlalu ringan. Ketika sebuah tindakan kecurangan tidak ditindak lanjuti dengan tidak diterapkannya sanksi yang tegas, maka hal tersebut cenderung akan dilakukan berulang kali. Akan tetapi ketika mahasiswa melihat akibat atau dampak yang ditimbulkan atas perilaku tersebut yang terjadi sebelumnya dengan mendapatkan sanksi yang tegas, hal tersebut akan mendorong mahasiswa untuk berpikir kembali untuk melakukan tindakan kecurangan.

Berdasarkan uraian tersebut, masalah yang berkaitan dengan perilaku kecurangan akademik perlu diteliti karena jika hal ini terus dibiarkan maka akan menimbulkan sebuah hal yang menjadi kebiasaan yang dilakukan oleh mahasiswa dalam lingkup akademis di negara kita. Oleh karena itu, peneliti bermaksud melakukan penelitian yang berjudul **“PENGARUH *GREEDY*, *OPPORTUNITY*, *NEED* DAN *EXPOSURE* TERHADAP PERILAKU KECURANGAN AKADEMIK.”**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penulisan penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana pengaruh *Greedy* terhadap perilaku kecurangan akademik?
2. Bagaimana pengaruh *Opportunity* terhadap perilaku kecurangan akademik?
3. Bagaimana pengaruh *Need* terhadap perilaku kecurangan akademik?
4. Bagaimana pengaruh *Exposure* terhadap perilaku kecurangan akademik?
5. Bagaimana pengaruh *Greedy*, *Opportunity*, *Need*, dan *Exposure* terhadap perilaku kecurangan akademik?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis:

1. Pengaruh *Greedy* terhadap perilaku kecurangan akademik.
2. Pengaruh *Opportunity* terhadap perilaku kecurangan akademik.
3. Pengaruh *Need* terhadap perilaku kecurangan akademik.
4. Pengaruh *Exposure* terhadap perilaku kecurangan akademik.
5. Pengaruh *Greedy*, *Opportunity*, *Need*, dan *Exposure* terhadap perilaku kecurangan akademik.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat agar perilaku kecurangan akademik semakin diperhatikan. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan agar dapat memberikan pengetahuan serta wawasan dengan harapan perilaku kecurangan semakin minim yang terdapat dalam lingkungan akademik.

2. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan bahwa perilaku kecurangan akademik tidak baik untuk dilakukan dalam lingkungan pendidikan. Sehingga mahasiswa dapat menghindari dan meminimalisir perilaku kecurangan akademik di lingkungan kampus.

3. Bagi Jurusan Pendidikan Ekonomi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah sumber referensi ilmu pengetahuan dari hasil penelitian lapangan, khususnya bagi mahasiswa jurusan Pendidikan Ekonomi.

4. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan bermanfaat sebagai salah satu bahan informasi, khususnya bagi peneliti yang akan membahas mengenai masalah yang sama dengan objek yang berbeda.